

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Kabupaten Trenggalek memiliki berbagai ragam tradisi yang dimana tradisi tersebut juga dijadikan objek bagi para wisatawan yang berkunjung. Salah satu objek wisata budaya yang masih berlanjut dan dilestarikan hingga sampai sekarang ini ialah bersih Dam Bagong yang tepatnya terletak di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek atau warga sekitar menyebutnya dengan istilah nyadran Dam Bagong.¹ Tradisi Nyadran dapat diartikan sebagai ritual simbolik yang dimana sarat dengan makna dalam tradisi ini selaras dan saling berkaitan. Adapun hal lain yang menarik dari Tradisi Nyadran Dam Bagong yaitu tradisi ini juga mencampurkan unsur Islam dalam pelaksanaan tradisinya seperti tahlil, doa bersama, pengajian, dengan spirit meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam.

Tradisi Nyadran Trenggalek pada hakikatnya memiliki asal usul yang sama dengan tradisi Nyadran di daerah lain Jawa. Tradisi Nyadran merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sejak agama Hindu berkembang di Nusantara. Pada masa itu, istilah Nyadran disebut dengan shraddha, yang artinya adalah iman. Seiring masuknya Islam, tradisi

¹ Rosita, F. A. D., & Wahyuningtyas, N. (2018, October). *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Dam Bagong dalam Perspektif Masyarakat Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur*. Hlm 10

sraddha mengalami perubahan dan menjadi wujud rasa syukur atas anugerah Allah SWT kepada warga. Tradisi nyadran memiliki cerita unik yang berasal dari seorang tokoh penyebar agama Islam di Trenggalek yang bernama Menak Sopal. Menak Sopal berupaya membangun tanggul air untuk mengairi sawah di Trenggalek, namun upayanya selalu mengalami kegagalan.

Pada suatu hari, Menak Sopal bermimpi bertemu dengan leluhur yang memberitahunya bahwa kegagalan tanggul air tersebut disebabkan oleh ketiadaan upacara adat. Beberapa hari kemudian Menak Sopal menggelar upacara adat yang disebut Nyadran, dan hasilnya, tanggul air yang dibangun berhasil. Sejak saat itu, Nyadran menjadi bagian dari tradisi masyarakat Trenggalek sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah serta sebagai penghormatan kepada Menak Sopal.

Perlu diketahui bahwasannya yang dimaksud Dam Bagong dalam tradisi tersebut ialah dam yang aliran sungainya dipakai dengan tujuan untuk mengairi persawahan di wilayah Kabupaten Trenggalek dan sekitarnya karena pada waktu itu sawah di daerah Trenggalek merupakan sawah tadah hujan.² Melihat permasalahan tersebut maka ada gagasan pembangunan Dam Bagong oleh pendiri cikal bakal Kabupaten Trenggalek yaitu Adipati Menak Sopal. Dengan adanya Dam Bagong ini sawah-sawah yang terdapat di daerah dataran Trenggalek yang semula sebagai sawah tadah hujan yang akan mengalami kekeringan pada musim kemarau menjadi

² Rosita, F. A. D., & Wahyuningtyas, N. (2018, October). *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Dam Bagong dalam Perspektif Masyarakat Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur*. Hlm 15

sawah yang berubah statusnya menjadi sawah irigasi. Sehingga pada musim kemaraupun dapat diolah sekaligus fungsi dam menjadi penahan banjir di musim penghujan.

Waktu Pelaksanaan tradisi Nyadran Dam Bagong biasanya dilaksanakan pada bulan Sya'ban dalam kalender Islam, yang merupakan bulan sebelum bulan Ramadan. Acara ini biasanya dilakukan pada malam Jumat atau malam Sabtu. Ritual nyadran dimulai dengan melangsungkan tahlilan di sekitar dekat pemakaman Minak Sopal. Kemudian para pejabat daerah beserta masyarakat Trenggalek mengikuti kunjungan ke makam tersebut. Tarian kepahlawanan khas dari Trenggalek, digabungkan dengan musik gamelan yang penuh semangat dan menggetarkan menjadi sebuah hiburan di sekitar area pemakaman itu. Penutupan dari upacara nyadran menghadirkan pertunjukan wayang kulit yang memberikan pengalaman spiritual kepada peserta dengan tujuan untuk menghormati, rahmat dan berkah yang telah diberikan.

Interaksi sosial dalam tradisi Nyadran Dam Bagong di Trenggalek menciptakan fenomena sosial yang cukup signifikan dan memperkuat ikatan komunitas. Peserta kerap mendiskusikan prosesi, makna tahapan ritual, dan simbolisme yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman bersama. Pada saat pelaksanaan upacara, peserta aktif dalam bertukar dan berbagi cerita-cerita nilai budaya di dalam tradisi. Tradisi ini juga memungkinkan peserta untuk memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol budaya Jawa dan keagamaan, serta menunjukkan penghormatan

terhadap warisan budaya dan tokoh sejarah seperti Menak Sopal, memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya.

Fakta sosial interaksi yang dilakukan oleh para peserta tradisi Nyadran Dam Bagong di Trenggalek, mencakup berbagai aspek yang memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam kelompok tersebut. Latar belakang sejarah dari tradisi ini, khususnya peran penting Ki Ageng Menak Sopal dalam pembangunan Dam Bagong, menjadi faktor utama yang mendorong interaksi sosial. Partisipasi dalam prosesi dan diskusi mengenai makna simbolis dari ritual ini membantu memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa persatuan, dan meningkatkan keterlibatan komunitas. Diskusi mengenai simbol-simbol budaya Jawa dan filosofi ritual memperdalam pemahaman bersama dan membentuk hubungan yang berkelanjutan di antara peserta.

Adapun bentuk dari interaksionisme simbolik pada tradisi Nyadran Dam Bagong terletak pada simbol dan makna yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Ngantru dalam melaksanakan tradisi tersebut. Adapun salah satu makna simbolis dari tradisi Nyadran Dam Bagong ialah simbol dari Padi dan ayam Masyarakat Jawa melambangkan padi sebagai simbol kemakmuran.³ Pada tradisi ini, satu ikat padi ditaruh di sisi kanan dan kiri panggung. Sedangkan ayam yang digunakan dalam prosesi ini ialah ayam yang masih hidup. Makna simbolis dari tradisi ini juga terletak pada aspek spiritual seperti doa dan dzikir. Doa dan dzikir yang dilaksanakan dalam

³ Nur Cholid & Rois Fauzi, *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Sadranan di desa Ngijo Kecamatan Gunungpati*, Vol. 8, No. 1, 2020, 10

tradisi Nyadran mempunyai makna simbolis interaksi dan berkomunikasi dengan roh leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan.

Selain benda fisik yang dipakai dalam tradisi nyadran, interaksi simbolis juga terikat pada aspek yang sifatnya non fisik seperti penggunaan bahasa, ekspresi wajah, sikap dan etika. Penggunaan bahasa meliputi ucapan syukur yang mana saat menyampaikan rasa syukur dapat mencerminkan kekayaan dan berkat yang diterima. Ucapan seperti "Alhamdulillah" atau "Terima kasih, Tuhan" bisa menjadi simbolis dalam menyatakan pengakuan terhadap nikmat dan anugerah yang diterima.

Selain itu, sikap dan etika peserta selama upacara nyadran menjadi simbol yang menyampaikan nilai-nilai budaya dan kultural dalam masyarakat. Dengan tindakan simbolis ini, peserta dapat merasakan ikatan emosional dan spiritual yang mendalam dengan tradisi nyadran dan dengan sesama peserta. Selain menjadi simbol dan ikatan emosional, sikap juga menjadi simbol kehormatan seperti yang tertuang pada sikap kesopanan antar peserta.⁴ Sikap kesopanan selama nyadran, seperti menyapa dengan ramah atau menghormati sesama peserta, dapat dianggap sebagai lambang penghormatan dan apresiasi terhadap kehadiran setiap individu. Hal ini membentuk suasana yang penuh rasa hormat dan keakraban di antara peserta.

⁴ Jati, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS," *journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 14, No. 2, 2022, 12

B. Fokus Masalah

Intraksionisme Simbolik yang berkonteks Islam Kejawen tentu menghasilkan perpaduan antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional Kejawen dalam tradisi Nyadran. Pelaksanaan Tradisi Nyadran Dam Bagong yang mencerminkan pengaruh Islam Kejawen seperti penggunaan simbol-simbol seperti bunga, air, dan makanan yang memiliki makna dalam konteks spiritual Kejawen.⁵ Melalui penggunaan simbol-simbol tersebut, penyelenggaraan Tradisi Nyadran di Dam Bagong bukan sekadar merayakan hasil panen, melainkan membentuk lingkup spiritual yang penuh dengan makna dan simbol. Hal ini menjadi contoh nyata bagaimana ajaran Islam Kejawen tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sehari-hari masyarakat Trenggalek.

Selain itu, dalam tradisi Nyadran interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat yang menganut Islam Kejawen dan masyarakat yang menganut Islam ortodoks dapat membangun kerukunan, memperkuat ikatan sosial, dan menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi kolaborasi positif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan spiritual yang bersama-sama dihargai.

Dengan menggabungkan unsur-unsur keagamaan dan budaya secara harmonis, tradisi Nyadran di Trenggalek menjadi sarana yang kaya dan kompleks untuk mengekspresikan identitas, nilai-nilai kearifan lokal, serta

⁵ Abimanyu, P. (2021). *Ilmu Mistik Kejawen*. Noktah. Hlm 30

keagamaan dalam suatu perayaan masyarakat.⁶ Seperti pagelaran upacara tradisi nyadran sebagai bentuk penghormatan masyarakat atas perjuangan Adipati Menak Sopal, yang dianggap berjasa dalam pembangunan Dam Bagong. Adapun pada saat pelaksanaan ritual keagamaan, seringkali diadakan ceramah atau pengajian dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses interaksi sosial antara peserta dalam tradisi nyadran dapat menjadi suatu pembentukan dan pemahaman simbol-simbol dalam konteks tersebut?
2. Bagaimana tradisi Nyadran dapat digunakan sebagai alat untuk memahami konsep-konsep dari teori interaksionisme simbolik
3. Bagaimana tradisi Nyadran Dam Bagong dalam perspektif teori interaksionisme simbolik?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi sosial antara peserta dalam tradisi nyadran dapat menjadi suatu pembentukan dan pemahaman simbol-simbol dalam konteks tersebut.
2. Untuk mengetahui mengapa tradisi Nyadran dapat digunakan sebagai alat untuk memahami konsep-konsep dari teori interaksionisme simbolik.

⁶ Muh. Barid Nizarudin Wajdi, *Nyadranan sebagai bentuk akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*, No. Seri 2, pp. 989-997. Hal 22

3. Untuk mengetahui bagaimana tradisi Nyadran Dam Bagong dalam perspektif teori interaksionisme simbolik

E. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat membantu mengidentifikasi bagaimana bentuk dari simbol-simbol tertentu yang terdapat pada tradisi Nyadran diinterpretasikan oleh peserta ritual, baik itu simbol dari benda, tarian dan lain sebagainya.

2. Praktis

a. Masyarakat lokal

Penelitian tentang tradisi Nyadran di Dam Bagong, Trenggalek, memiliki nilai signifikan dalam memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kearifan lokal dan tradisi masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi untuk mendukung usaha pelestarian budaya dan tradisi, yang merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat. Dengan begitu, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya warisan budaya dan mempromosikan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

b. Peneliti dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi para peneliti dan akademisi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan kontribusi terhadap

literatur ilmiah mengenai kearifan lokal.⁷ Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kredibilitas para peneliti, terutama jika mereka berkecimpung dalam bidang akademik atau ilmiah.

c. Pembaca

Penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan kearifan lokal dan norma-norma masyarakat setempat, yang dapat dijadikan sebagai acuan atau sumber referensi. Pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang cara praktik keagamaan dan budaya tertentu menjadi bagian yang utuh dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, termasuk partisipasi masyarakat dan tokoh adat.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah pada skripsi ini tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembaca memiliki pemahaman yang sama terhadap istilah atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Dengan menegaskan istilah, penulis memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan akurat. Hal ini membantu dalam komunikasi efektif antara penulis dan pembaca. Adapun beberapa istilah yang digunakan di dalam skripsi ini antara lain:

1. Konseptual

a. Dam Bagong

⁷ Novitasari, L., Agustina, P. A., Sukesti, R., Nazri, M. F., & Handhika, J. (2017), *Kearifan lokal dalam pembelajaran*, Jurnal Seminar Pendidikan. Hal 12

Dam Bagong merupakan sebuah Bendungan yang terletak di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Fungsi dari dibuatnya Dam ini ialah untuk mengendalikan aliran sungai dan dimanfaatkan untuk keperluan irigasi pertanian serta memenuhi kebutuhan air warga sekitar. Selain fungsinya yang praktis, Bendungan Bagong juga membawa nilai-nilai sejarah dan budaya yang terhubung erat dengan cerita atau legenda lokal.

b. Tradisi Nyadran

Nyadran merupakan sebuah tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh komunitas di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Trenggalek, Nganjuk, dan Pekalongan. Umumnya dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan, tradisi ini melibatkan serangkaian upacara adat, seperti doa, ziarah kubur, dan pelemparan tumbal berupa kepala kerbau. Asal-usul istilah "Nyadran" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti "membersihkan".

c. Islam Kejawen

Menurut beberapa ahli, Islam Kejawen merupakan pandangan hidup yang diwariskan dari para leluhur. Dalam konteks ini, kejawen dapat diartikan sebagai bentuk kepercayaan yang menyatukan unsur-unsur budaya Jawa dengan prinsip-prinsip Islam. Adapun menurut Koentjaraningrat, didefinisikan sebagai praktik keagamaan yang timbul dari perpaduan antara tradisi budaya Jawa dan nilai-nilai Islam.

2. Operasional

a. Interaksionisme simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan suatu pendekatan teoretis dalam bidang sosiologi yang menyoroiti peran penting simbol-simbol dalam membentuk makna sosial. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teoretis interaksionisme simbolik diterapkan untuk memahami bagaimana simbol-simbol keagamaan dan budaya tercermin serta diinterpretasikan selama perayaan tradisi Nyadran Dam Bagong di Trenggalek.

b. Simbolisme

Simbolisme menggambarkan penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna khusus dan mendalam pada ranah budaya, agama dan masyarakat. Dalam kerangka penelitian ini, simbolisme merujuk pada pemanfaatan simbol-simbol keagamaan dan budaya yang terjadi selama perayaan tradisi Nyadran Dam Bagong di Trenggalek. Sebagai contoh, dalam tradisi Nyadran, pemanfaatan tumbal berupa kepala kerbau dapat memiliki makna simbolis yang mencerminkan pengorbanan dan rasa syukur atas berkah yang diterima.

G. Sitematika pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut merupakan rincian dari sistematika pembahasan:

1. Bagian awal

Pada bagian ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar lampiran dan halaman daftar isi.

2. Bagian inti

Bagian inti terdiri dari tiga bab antara lain Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori. Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Paparan Data, Bab V Pembahasan, dan Bab VI Penutup.

Bab I Pendahuluan mencakup a) Konteks penelitian, b) Fokus masalah, c) Rumusan masalah, d) Tujuan penelitian, e) Manfaat penelitian, f) Penegasan istilah, g) Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori mencakup a) Deskripsi Teori, b) Penelitian Terdahulu, c) Kerangka Berpikir.

Bab III Metode Penelitian berisikan a) Jenis Penelitian, b) Tempat dan Waktu penelitian, c) Sumber Data, d) Teknik Pengumpulan Data, e) Validitas dan Realibilitas Instrumen, f) Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian yang mencakup a) Paparan data dan Temuan, b) Hasil Observasi, c) Hasil Dokumentasi.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan.

3. Bagian akhir

Bagian ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisikan daftar Pustaka.